

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Karakter Islami

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter dapat berarti tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Suyanto (2009) mengatakan yang dikutip dalam sebuah jurnal bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dalam artian secara umum bisa kita pahami karakter adalah sikap seseorang yang timbul secara spontan dalam merespon suatu hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya. Karakter bisa dibentuk ataupun dilakukan penguatan melalui sebuah pembiasaan yang bisa berupa perintah, larangan, nasihat, ataupun melalui pendekatan kontekstual untuk lebih memahami konsep penerapan karakter secara nyata dalam kehidupan.

Berdasarkan beberapa definisi karakter tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan watak, sifat, budi pekerti, akhlak atau hal-hal yang sangat mendasar dan menjadi pedoman pada diri seseorang yang merupakan keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya

¹ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Jurnal Tarbawi, Vol. 2, No. 2, 2014), hal. 48.

dengan orang lain serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kata Islami bermakna segala sesuatu yang bersifat keislaman, yakni sesuatu yang bersifat sesuai dengan ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Karakter Islami dapat diartikan sebagai watak, sifat, budi pekerti, etika atau tingkah laku yang keluar dari dalam diri seseorang yang merupakan cerminan dari nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad SAW.² Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.³ Sebenarnya, jika ditelaah lebih dalam tentang semua nilai-nilai karakter secara umum yang telah dirumuskan oleh para ahli, nilai-nilai tersebut tidak keluar dari norma dan inti ajaran Islam. Karena memang agama Islam merupakan *core ethical value* yakni agama sebagai sumber karakter seorang individu.

² Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, 2005), hal. 210.

³ Purwati, Eni (Eds), *Pendidikan Karakter*. (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014).

Nabi Muhammad SAW. diutus di muka bumi sebagai penyempurna akhlak, sesuai dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya pada bab musnad Abi Hurairah yang berbunyi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*”

Imam Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya At-Tamhid menjelaskan bahwa maksud “صَالِحَ الْأَخْلَاقِ” dalam makna Hadis ini adalah seluruh kebaikan yang ada, seperti kehormatan diri, adil, dll.⁴

Penguatan karakter yang akan diteliti oleh penulis disandarkan pada 4 sifat wajib bagi Rasul yang harus diteladani oleh seorang muslim, yaitu *siddiq, amanah, fathonah, dan tabligh*. Untuk lebih mudahnya, tabel berikut akan menjelaskan contoh indikator penguatan karakter yang akan dilakukan berpedoman pada sifat wajib bagi Rasul :

⁴ Muhammad Faidhur Rohman, 29 Maret 2021, *Mengapa Rasulullah Diutus?*, <https://banten.nu.or.id/ubudiyah/mengapa-rasulullah-diutus-JSP1S>, diakses tanggal 21 Maret 2024.

Tabel 1
Indikator penguatan karakter Islami

Karakter Rasulullah	Karakter Islami dalam Kehidupan	Indikator
Siddiq (Jujur)	Jujur Sabar	Apa yang dilakukan sesuai kenyataan Bisa mengendalikan emosi
Amanah (Dapat Dipercaya)	Hormat Adil	Hormat kepada orang tua dan guru Tidak memihak sesuai keinginan
Fathonah (Cerdas)	Disiplin Rajin belajar	Bisa konsekuen dengan waktu Mengisi waktu dengan hal bermanfaat
Tabligh (Menyampaikan)	Sopan santun Tanggungjawab	Memiliki sikap sosial yang baik Menyelesaikan tugas penuh tanggungjawab

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat penguatan karakter islami adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk meneguhkan sikap dan tingkah laku positif peserta didik yang sesuai dengan norma ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW agar tertanam menjadi sebuah sikap spontan yang muncul dalam menghadapi setiap persoalan dalam kehidupan.

2. Implementasi Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.⁵ Dalam artian yang lebih umum, implementasi biasa diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan terhadap suatu gagasan ataupun rancangan untuk melakukan suatu kegiatan dengan tujuan tertentu, yang dalam hal ini adalah pembelajaran.

b. Pembelajaran Kontekstual

Menurut Depdiknas, pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni : konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*).⁶ Melalui pendekatan kontekstual ini diharapkan siswa mampu lebih mudah memahami konteks materi yang

⁵ Bagong Suyanto, *Loc. Cit.*

⁶ Depdiknas, *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*, (Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), hal. 5.

sedang dipelajari karena berkaitan langsung dengan pengalaman yang pernah didengar, dilihat, ataupun dirasakan secara langsung oleh pribadi siswa.

c. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Johnson dalam jurnal M. Idrus Hasibuan (2014), ada 8 komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut :

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*). Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual maupun kelompok.
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata.
- 3) Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*). Siswa melakukan kegiatan yang signifikan : ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya atau hasilnya yang sifatnya nyata.
- 4) Bekerja sama (*collaborating*). Siswa dapat bekerja sama. Guru dan siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

- 5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, memecahkan masalah, membuat keputusan, menggunakan logika dan bukti-bukti.
- 6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*). Siswa memelihara pribadinya : mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri.
- 7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*). Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.
- 8) Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*). Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk dipublikasikan dalam kehidupan nyata.⁷

d. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual mengacu pada sejumlah prinsip dasar pembelajaran. Diantara prinsip-prinsip dasar pembelajaran kontekstual sebagai berikut :

⁷ Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat PLP, 2002).

- 1) Keterkaitan, relevansi (*relation*). Proses belajar hendaknya ada keterkaitan dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa.
- 2) Pengalaman langsung (*experiencing*). Pengalaman langsung dapat diperoleh melalui kegiatan eksplorasi, penemuan (*discovery*), investigasi, penelitian dan sebagainya. *Experiencing* dipandang sebagai jantung pembelajaran kontekstual. Proses pembelajaran akan berlangsung cepat jika siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi peralatan, memanfaatkan sumber belajar, dan melakukan bentuk-bentuk kegiatan penelitian yang lain secara aktif.
- 3) Aplikasi (*applying*). Menerapkan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang dipelajari dalam kelas dengan guru, antara siswa dengan narasumber, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual.
- 4) Alih pengetahuan (*transferring*). Pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan siswa untuk mentransfer situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari pada sekedar hafal.
- 5) Kerja sama (*cooperating*). Kerjasama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa, antara siswa.

- 6) Pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang telah dimiliki pada situasi lain.

Berdasarkan uraian diatas, prinsip-prinsip tersebut merupakan bahan acuan untuk menerapkan model kontekstual dalam pembelajaran. Implementasi model pembelajaran kontekstual lebih mengutamakan strategi pembelajaran dari pada hasil belajar, yakni proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa.⁸

e. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

Langkah-langkah pembelajaran kontekstual antara lain :

- 1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh belajar.
- 6) Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Melakukan penialain yang sebenarnya dengan berbagai cara.⁹

⁸ Drs H M Idrus Hasibuan and M Pd, *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*, (Logaritma, Vol. II, No. 01, 2014), hal 8.

⁹ Idib, hal 10.

Menurut E. Mulyasa, sedikitnya ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- 2) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
- 3) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara: menyusun konsep sementara, melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, dan merevisi dan mengembangkan konsep.
- 4) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- 5) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.¹⁰

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Hakikat Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk

¹⁰ Mulyasa, H.E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 114.

menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa¹¹. Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam disingkat PAI. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Kurikulum PAI disusun dan dirancang yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi perjenjangan pendidikan¹².

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap guru haruslah memperhatikan akhlak, setiap guru didik haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam¹³.

¹¹ Chabib Thoha, Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 179.

¹² Remiswa, Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 9.

¹³ Athiyah Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 1-2.

Sedangkan dalam buku PBM PAI di sekolah eksistensi dan proses belajar mengajar, tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selanjutnya Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁴ Dari berbagai keterangan dan uraian diatas tentang Pendidikan Agama Islam, maka dapatlah disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah agar peserta didik menjadi muslim sejati yang memiliki pengetahuan luas, nilai, sikap, tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan Islam, bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama yang mendapat ridha Allah SWT.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Majid and Andayani (2004) mengemukakan tujuh fungsi dalam PAI. Ketujuh fungsi itu adalah pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian

¹⁴ Chabib Thoha, & Abdul Mu'ti., *Loc. Cit.*

mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Prinsip penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Fungsi perbaikan mengandung maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pencegahan mengandung maksud berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya. Fungsi penyaluran bermaksud menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.¹⁵

¹⁵ Majid, A., Andayani, D., *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: konsep dan implementasi kurikulum*, (Remaja Rosdakarya. 2004)

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fadli (2023) dengan judul “Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kontekstual dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi peserta didik dalam menjalankan ibadah shalat dan memiliki dampak positif pada penguatan karakter peserta didik.¹⁶ Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti. Peneliti dalam hal ini hanya meneliti satu variabel yaitu karakter islami, dan dalam penelitian terdahulu meneliti dua variabel yaitu motivasi sholat dan karakter islami.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Arsyad, Wahyu Bagja Sulfemi, Tia Fajartriani dengan judul ”Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran kontekstual pada PAI terhadap penguatan motivasi shalat dan penguatan karakter peserta didik. Pendekatan kontekstual dalam

¹⁶ Akhmad Fadli, *Penguatan Motivasi Sholat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (TARUNAEDU: Journal of Education and Learning, Vol. 01, No. 01, 2023), hal. 92.

pembelajaran PAI di sekolah memberikan pengetahuan, penghayatan serta mendorong peserta didik untuk mempraktekkan dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena merasakan hikmah dan manfaatnya dalam kehidupan nyata, hal ini terlihat pada peningkatan pelaksanaan ibadah shalat dan perilaku jujur, perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru serta perilaku empati terhadap sesama juga terlihat semakin baik.¹⁷ Dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian terdahulu pada nomor satu, yaitu perbedaan pada jumlah variabel penelitian yang mengangkat dua variabel dan penelitian ini hanya mengangkat satu variabel.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aminah, Hairida, Agung Hartoyo dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar” dengan hasil penelitian Penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual yang digunakan guru dalam pembelajaran untuk penguatan pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar, dapat memberikan pengetahuan, penghayatan, dan dorongan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari karena peserta didik dapat merasakan hikmah dan manfaat dalam kehidupan nyata dari pembelajaran yang telah dilakukan. Perilaku jujur, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru serta perilaku empati terhadap sesama juga terlihat

¹⁷ Arsyad, Wahyu Bagja Sulfemi, Tia Fajartriani, *Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 6, No. 2, 2020), hal. 201-202.

semakin baik. Melalui pendekatan kontekstual peserta didik mampu membedakan perilaku yang memberikan dampak yang positif dan negatif bagi kehidupan di keluarga, sekolah dan masyarakat. Selain itu juga pendekatan kontekstual dapat mewujudkan kemerdekaan belajar yang memberikan kontribusi pada pengaktualisasian program Mendikbud.¹⁸ Perbedaan yang mendasar pada penelitian sebelumnya dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada tempat penelitian yaitu sekolah dasar dan sekolah menengah kejuruan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maisaroh, Muthiah, Nurriyani Siagian dengan judul “Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” penelitian yang dilakukan di Kelas XII IPS 2 di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan kontekstual efektif memancing daya fikir peserta didik dalam meningkatkan minat belajar siswa.¹⁹ Pada dasarnya peneliti ini hampir sama dengan yang akan dilakukan oleh peneliti, baik dari variabel dan tempat penelitiannya. Perbedaan yang bisa dilihat dari subjek yang diteliti, pada penelitian terdahulu mengambil kelas XII SMA dan yang peneliti lakukan pada kelas XI SMK.

¹⁸ Aminah, Hairida Hairida, Agung Hartoyo, *Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar*, (Jurnal Basicedu, Vol. 6, No. 5, 2022), hal. 8356.

¹⁹ Siti Maisaroh, Muthiah, Nurriyani Siagian, *Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 3, 2020), hal. 291.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Parhan dan Bambang Sutedja yang berjudul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam Di Universitas Pendidikan Indonesia” dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual terbukti dapat memberikan kontribusi yang positif sebesar 48,72% dalam proses pembelajarannya. Proses pembelajaran PAI menjadi lebih variatif dan aplikatif, yang mengarahkan kepada pemahaman, pengertian yang mendalam, dan aplikasi nyata dari materi yang dipelajari, serta menghindari pembelajaran yang teoretis-abstrak yang bersifat verbalisme, sehingga hasil belajar mahasiswa menjadi meningkat dan lebih baik.²⁰ Pada penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan pada tempat penelitian dengan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu antara Universitas dengan Sekolah Menengah Kejuruan.

Tabel 2
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

NO	JUDUL	PENELITI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	Ahmad Fadli (2023)	Meneliti bagaimana implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual	Peneliti hanya meneliti satu variabel yaitu karakter islami, dan dalam penelitian terdahulu meneliti dua variabel yaitu motivasi sholat dan karakter islami
2	Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik	Arsyad, Wahyu Bagja Sulfemi,	Meneliti bagaimana implementasi	Penelitian terdahulu mengangkat dua variabel dan

²⁰ Muhamad Parhan, Bambang Sutedja, *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam Di Universitas Pendidikan Indonesia*, (TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education, Vol. 6, No. 2, 2019), hal. 125.

NO	JUDUL	PENELITI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	Tia Fajartriani (2020)	pendekatan pembelajaran kontekstual	penelitian ini hanya mengangkat satu variabel.
3	Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar	Aminah, Hairida, Agung Hartoyo (2022)	Meneliti bagaimana implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual	Penelitian terdahulu dilaksanakan di sekolah dasar dan peneliti melakukan penelitian di sekolah menengah kejuruan.
4	Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	Siti Maisaroh, Muthiah, Nurriyani Siagian (2020)	Meneliti bagaimana implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual dan pada jenjang pendidikan yang sama yaitu SLTA	Penelitian terdahulu mengambil objek penelitian kelas XII SMA dan peneliti memilih pada kelas XI SMK.
5	Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam Di Universitas Pendidikan Indonesia	Muhamad Parhan, Bambang Sutedja (2019)	Meneliti bagaimana implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual	Penelitian terdahulu bertempat penelitian di Universitas dan peneliti bertempat di Sekolah Menengah Kejuruan.

C. Kerangka Teori

